



Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sd Gmim 1 Kiawa

Jenitha Alkiani Karinda, Mayske R. Liando, Margareta Oktavi Sumilat

Pendidikan Guru Sekolah Dasar; Fipp; Universitas Manado

Abstract

Received: 07 Mei 2024

Revised: 16 Mei 2024

Accepted: 19 Mei 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas III SD GMIM 1 Kiawa. Peneliti menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Kemmis dan Mc. Taggrat PTK meliputi empat tahap yaitu : 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi, dengan dua siklus. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD GMIM 1 Kiawa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tindakan pembelajaran dan tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dapat memahami materi dari dua siklus. Teknik analisis data menggunakan rumus $KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu hanya mencapai 66,67 % sedangkan pada siklus meningkat mencapai 95,58%. Siswa sudah memahami dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif atau mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas III SD GMIM 1 Kiawa

Keywords: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar, Bahasa Indonesia.

(*) Corresponding Author:

jenithakarinda08@gmail.com, mayske_liando@unima.ac.id,
Margareta.o.sumilat@gmail.com

How to Cite: Karinda, J., Liando, M., & Sumilat, M. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sd Gmim 1 Kiawa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 961-967. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11558058>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Banyak tantangan di dalam bidang pendidikan salah satunya adalah meningkatkan kualitas dan relevansi termasuk mengurangi kesenjangan mutu pendidikan. Rohman (2012:98-199) mengatakan bahwa kunci pembangunan sumberdaya manusia Indonesia adalah melalui kebijakan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Lahirnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan fokus perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan menjadi terasa. Undang-undang tersebut telah memberikan tonggak penting bagi peningkatan mutu pendidikan melalui perhatiannya pada standarisasi pendidikan nasional. Hal tersebut tercantum di dalam UU No 20 Tahun 2003 yang terdapat pada pasal 50 ayat (2) yang berbunyi “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.”



Pendidikan merupakan faktor penentu suatu keberhasilan dalam pembangunan nasional, melalui program pendidikan dasar yaitu dengan memberikan pendidikan dasar kepada warga negara Indonesia agar mereka tidak hanya cerdas melainkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyatu dengan kualitas iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengembangkan kepribadiannya yang mandiri untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Sidiq, 2019: 30).

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu Lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran guna untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan anak didik menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran yang ditempuh didalamnya terdapat peran guru serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan pemerintah, sehingga tidak mengherankan apabila partisipasi orang tua dalam pendidikan sejauh ini hanya lebih banyak kepada input pendidikan (dana), bukan pada proses pendidikannya (monitoring, evaluasi dan akuntabilitas) (Wulandari, 2015:20). Abdullah, dkk (Abdullah, 2015: 6) mengatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan.

Pendidikan dasar atau yang disebut sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan formal tingkat dasar yang melandasi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sekolah dasar merupakan tingkatan pendidikan yang dapat membentuk karakter seorang anak. (Wulandari, 2015:24). Tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran yang ditempuh didalamnya terdapat peran guru serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran di Indonesia banyak menawarkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru. Sehingga guru harus memahami konsep pembelajaran yang merujuk pada proses dan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru harus kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing- masing. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar, oleh sebab itu guru perlu memilih model yang tepat dari sekian banyak model pembelajaran, jangan menggunakan model pembelajaran berdasarkan kebiasaan akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai.

Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai guru, ketersediaan fasilitas dan kondisi siswa. Proses belajar akan lebih efektif jika guru dapat mengkondisikan semua siswa terlibat aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar siswa satu dengan siswa yang lain. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran yaitu model Problem Based Learning (PBL). Menurut Arends dalam Bakti Wulandari (2013: 180) PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai

situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Sebagai tambahan, dalam PBL peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar (Sari, 2018). Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di semua sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yang memberikan pengetahuan kognitif dan afektif. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai waktu yang sedikit tidak sama seperti mata pelajaran yang lain. Bahasa Indonesia mempunyai waktu yang sedikit tetapi guru Bahasa Indonesia tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Kurniawan, Wijayanti dan Hawanti (2020) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membimbing peserta didik agar mampu menggunakan Bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa dan belajar melalui bahasa). Selain itu mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak kelebihan dalam belajar, akan tetapi tetap saja ada kendala pembelajaran yang dihadapi, seperti penguasaan kelas, menerapkan model pembelajaran yang tepat, maka dari itu peneliti melakukan pengamatan di SD GMIM 1 KIAWA, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa.

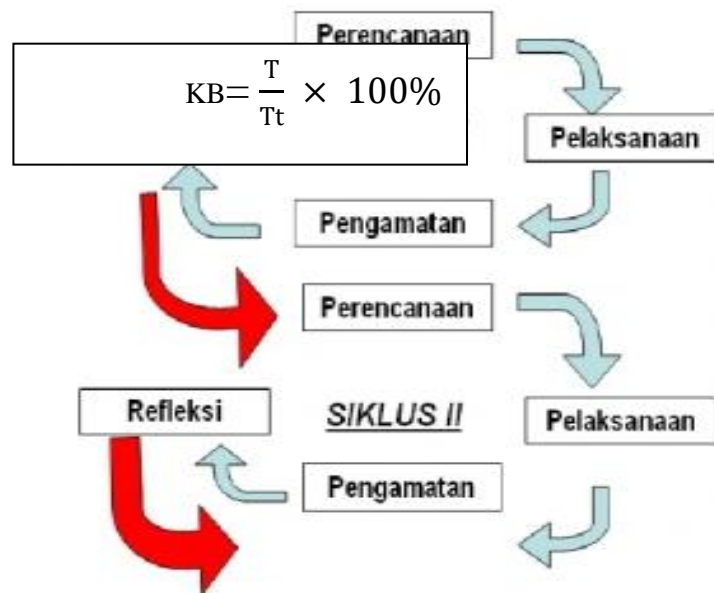
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelas III SD GMIM 1 Kiawa, terungkap masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, siswa cenderung mengantuk dan bosan saat guru sedang menjelaskan materi dikarenakan guru menggunakan metode ceramah pada saat proses belajar mengajar, dimana metode ceramah bersifat satu arah artinya guru menyampaikan informasi dan memiliki unsur paksaan untuk mendengarkan. Itulah sebabnya pembelajaran cenderung tidak berjalan sesuai yang diharapkan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari beberapa siswa masih belum tercapai dikarenakan masih kurangnya pemahaman siswa tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana hal ini bisa mempengaruhi perkembangan dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat karna mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bekal masa depan. Dimana KKM yaitu 75 dan dari jumlah 17 siswa yang mencapai KKM hanya 6 siswa saja, jadi ada 11 siswa yang tidak mencapai KKM.

Untuk mengatasi masalah seperti ini, Peneliti berpendapat perlu adanya model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran yang baru dapat menarik perhatian siswa, membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapat, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih serta mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) serta agar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL). Hal inilah yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran yang

berdampak pada hasil belajar siswa terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III SD GMIM 1 Kiawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Zainal Aqib 2006:31) yang mengemukakan empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Alur penelitian tindakan kelas diadopsi dari Kemmis dan Mc. Taggart (Zainal Aqib 2006:31)

Yang menjadi Subjek Penelitian adalah siswa kelas III SD GMIM 1 Kiawa semester 2 (genap), tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 5 orang Perempuan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus II bersama dengan mitra kolaborasi/ Guru kelas.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa yang meliputi produk, proses, dan psikomotor. Ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung jumlah proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah yang diperoleh dari proses belajar mengajar menurut (Trianto 2011 : 64)

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 75\%$ maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2023/2024, penelitian ini dilakukan di kelas III di SD GMIM 1 Kiawa dengan jumlah siswa sebanyak 17 siswa, terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 5 orang. Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD GMIM 1 Kiawa.

1. Siklus I

Pada penelitian siklus I ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disediakan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian model pembelajaran *Problem based learning* dengan mengikuti empat alur penelitian yaitu: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan refleksi serta mengikuti tiga langkah kegiatan dalam pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar yaitu Kegiatan Pendahuluan yang berisikan tahap awal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan pelaksanaan dari proses pembelajaran dan kegiatan penutup yang berisikan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Buku Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 1 dilaksanakan dengan alokasi waktu 120 menit (1 hari pembelajaran) dengan materi ajar “Aneka Benda di sekitarku”.

Pada penelitian siklus I adalah pencapaian hasil belajar yang masih kurang yaitu hanya mencapai 66,76%. masih terdapat kelemahan yang harus di perbaiki ke siklus II, hal ini disebabkan guru belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam melaksanakan pembelajaran serta perhatian guru tidak menyeluruh atau tidak memperhatikan siswa secara keseluruhan, yang mengalami kesulitan belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk itu guru perlu memperhatikan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada siklus I agar siswa dapat memahami dan memperoleh hasil presentasi mencapai 75% sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I dinyatakan belum berhasil. Oleh karena itu tindakan pada siklus I dikatakan belum berhasil sehingga perlu untuk dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dilakukan sesuai dengan siklus I, namun pada siklus II ini peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih baik lagi. Pada siklus kedua ini peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran, merancang bentuk-bentuk soal latihan dan evaluasi serta strategi pembelajaran yang akan mengkondisikan untuk lebih memotivasi siswa dalam mencapai hasil yang diharapkan, selain itu mempersiapkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Waktu pembelajaran di siklus kedua ini adalah 120 menit (1 hari pembelajaran) dengan materi ajar “Aneka Benda di sekitarku”

Pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 75% Karena ketuntasan belajar pada siklus II ini mencapai 95,58%. Hal ini menunjukkan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang pelaksanaannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I masih adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, maka berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa, hal tersebut bisa dilihat dari hasil belajar pada siklus I yang baru mencapai 66,76 % yang artinya baru 6 orang yang mendapatkan nilai tuntas dari 17 siswa yang ada.

Pada siklus II siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan baik dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan serta mampu bekerja sama dalam kelompok dan aktif menjawab soal-soal diskusi kelompok. Begitu juga guru yang sudah mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan tepat dan lebih kreatif. Setelah dilakukan tes atau penilaian diakhir pembelajaran pada siklus II, ternyata hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya perolehan nilai yang lebih baik bila dibandingkan siklus I. Pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 95,58 % dan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan hasil tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD GMIM 1 Kiawa
Siklus I dan Siklus II

	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Analisis Data	Hasil (%)
Siklus I	1135	1700	$\frac{1135}{1700} \times 100\%$	66,67 %
Siklus II	1625	1700	$\frac{1625}{1700} \times 100\%$	95,58 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan di SD GMIM 1 Kiawa tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya tema 3 subtema 1 pembelajaran 1 pada siswa kelas III SD GMIM I Kiawa. Hasil siklus I siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 adalah 66,67 % dan siklus II diperoleh rata-rata siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 adalah 95,58 %. Dengan demikian, hasil belajar siswa meningkat kearah

yang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan, dkk. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Aqib Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV Yarma Widya.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Penelitian Pendidikan*, 1, 65–73.
- Rohman, A. (2012). *Membebaskan Pendidikan : Refleksi Menuju Penyelenggaraan Demokrasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sari. (2018). *Pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*. Bandung: Universitas Pasundan (Tidak Diterbitkan).
- Sidiq, U. (2019). *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre BIN BAZ Yogyakarta*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Wulandari, A. (2015). *Kebijakan Sekolah Tentang Standar Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Serayu Kota Yogyakarta*. Skripsi, 20.
- Wulandari, Becti. Dwi Sarjono, Herman. 2013. *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*: 180.